

ANALISIS INTERPRETASI PADA SPANDUK PECEL LELE KHAS LAMONGAN

Heri Iswandi
Husni Mubarat

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri Palembang
wandy_dkv@uigm.ac.id
husnimubarat82@gmail.com

Hal | 39

ABSTRAK

Hidup berlangsung dalam pengalaman. Manusia hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya, termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri. Pengalaman seni adalah pengalaman yang dialami oleh manusia. Seperti dalam pengalaman sehari-hari, maka pengalaman seni juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia. Spanduk pecel lele khas Lamongan merupakan sebuah instrumen seni yang hadir dari interpretasi manusia berdasarkan pengalaman mereka ketika memahami dan mengolah kembali sebuah objek. Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisis dan mengungkap makna dari bentuk visual yang digambarkan pada spanduk tersebut. Pembedahan secara detil dan menguraikannya satu persatu, bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detil, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut.

Kata Kunci : Analisis, Visual, Spanduk Pecel Lele.

ABSTRACT

Life takes place in experience. Humans live interacting with the natural environment, including with man-made art objects themselves. Art experience is an experience experienced by humans. As in everyday experience, the experience of art is also a whole experience that involves feelings, thoughts, sensing, and various human intuition. Lamongan typical catfish pecel banner is an art instrument that comes from human interpretation based on their experience when understanding and reprocessing an object. Through this paper, the author tries to analyze and reveal the meaning of the visual form depicted on the banner. Surgery in detail and describing it one by one, aims to get a deeper understanding of the interpretation of something we observe. The more detailed, the easier we are to interpret the artwork.

Keywords : Analysis, Visual, Pecel Lele Banner.

PENDAHULUAN

Begitu seorang manusia menemukan kesadarannya, dia menuntut dirinya untuk hidup dalam apa yang disebutnya kebenaran. Apa yang benar bagi seseorang adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, yang disetujuinya, yang dianggapnya baik, yang dianggapnya punya nilai, yang dapat dijadikan pegangan dalam bertindak. Kebenaran adalah sesuatu yang kita mengatakan 'ya' kepadanya. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada dalam kesadaran kita sejak lahir. Kesadaran terhadap kebenaran harus dicari oleh setiap manusia. Manusia yang memiliki tanggungjawab terhadap hidupnya dan hidup orang lain tentu memerlukan kebenaran terus dicari sampai seseorang menyatakan setuju terhadap apa yang ditemukannya.

Ilmu seni harus dibedakan dengan seni. Seni soal penghayatan, sedangkan ilmu adalah soal pemahaman. Seni untuk dinikmati, sementara ilmu seni untuk mamahami. Seseorang dapat ahli dalam menikmati seni, dan mampu menunjukkan karya seni yang baik, tetapi kalau ditanya mengapa sebuah karya seni bagus dan yang lain kurang bagus, belum tentu ia mampu menjawabnya. Pengetahuan tentang seni bukan hanya berhubungan dengan "penciptaan" karya seni dan "penghayatan" karya seni, tetapi juga "pemahaman" tentang karya seni. Memahami seluk-beluk

seni, tentang ilmu-ilmu seni, yang pada dasarnya adalah suatu evaluasi terhadap seni. Seni telah melahirkan berbagai ilmu seni di dalam masyarakat (Jakob Sumardjo, 2000 : 3).

Salah satu khazanah penting dalam seni adalah pengelolaannya. Seindah dan sesensasional apapun seni, tanpa pengelolaan yang benar akan berakibat fatal. Seni, tanpa pengelolaan tak mampu memberi pelajaran tanpa filosofi hidup yang berarti. Seni tanpa manajemen yang sesuai, tidak akan memikat publik. Dan seni tanpa kerja bersama, takkan menjangkau skala global alias mendunia.

Sepanjang sejarah perkembangan seni, khususnya seni lukis keberadaan karya seni tidak dapat dipisahkan dari hubungan eksistensinya dengan realitas, berbagai pertanyaan dapat dikemukakan, menyangkut hubungan seni dengan realitas, (mimesis) atau ia merupakan representasi dari realitas (simbolis). Dalam menangkap realitas yang ada, seorang seniman tidaklah harus mengungkapkannya apa adanya, disinilah dituntut kreatifitas dalam menggali ruang-ruang imajiner yang nantinya dapat divisualisasikan lewat simbol, tanda dan sebagainya. Bagi seorang seniman persoalan yang terjadi di lingkungannya bisa menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan karya seni.

Dalam sejarah pemikiran seni dan sejarah seni barat terdapat persoalan bahwa

seni itu menghadirkan sesuatu, baik sesuatu yang fisik, spiritual, mental dan sosial. Dengan demikian, setelah menelusuri perkembangan pemikiran seni sebagai representasi tiruan kenyataan atau ekspresi subjek atas kenyataan, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan terhadap seni pada saat ini bukan hanya sebatas pada yang terdapat dari alam yang kasat mata tetapi juga hal yang tak tampak atau bersifat abstrak.

Ada banyak hal yang mendukung kelahiran seni. Ada kelahiran yang didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki, yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Soedarso.S.P, 2006:26). Salah satu hal yang mendukung kelahiran seni lukis adalah karena adanya dorongan akan hal-hal yang indah sebagai kebutuhan pemenuhan hasrat hidup dan sebagai alat komunikasi dengan sesama. Selain etika pergaulan dan bahasa, kelahiran seni banyak disebabkan oleh keinginan berkomunikasi, maka seni adalah penghubung antara seniman dan masyarakat.

Seni memberikan sebuah pengajaran bagaimana manusia menyusun benda- benda menjadi sebuah karya seni. Sebuah karya seni berusaha

menyajikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detail-detail dari setiap bagian tersebut (Jakob Sumarjo, 2000 : 181-182).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya seni maka proses

pembedahan secara detail dan menguraikannya satu persatu, kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detail, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut. Untuk menganalisis sebuah karya seni, pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa tafsiran dari elemen-elemen tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto bahwa :

“Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengkomposisi yang dipakai oleh si seniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya bersangkutan” (M. Dwi Marianto, 2011 : 37-38).

Informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/ informasi internal*. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/ informasi eksternal*, misalnya fakta-fakta mengenai diri si seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan (M. Dwi Marianto, 2011 : 6).

Penjelasan di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa *informasi eksternal* dari sebuah karya seni yang menyangkut pribadi si seniman sangat penting. Dalam hal ini penulis akan melakukan *riset emik*, untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses kelahiran sebuah karya seni yang bersangkutan tanpa

mengesampingkan *riset etik*, sehingga memudahkan penulis untuk membaca isi dan makna dari karya tersebut dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh si seniman terhadap karyanya.

Pada tulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisis spanduk yang dipajang di pinggiran jalan di kota Palembang. Tak pernah terpikir dalam benak bahwa di balik spanduk pecel lele dan ayam bertulis "khas Lamongan" yang tersebar di berbagai tepi jalan di kota Palembang itu ternyata punya cerita tersendiri. Spanduk yang rata-rata berwarna ngejreng dan kontras itu faktanya berfungsi bukan hanya penanda dagangan, tapi juga karya seni, bentuk komunikasi non-verbal, hingga identitas sosial dan budaya si pemiliknya.

Spanduk pecel lele khas Lamongan itu pun memiliki kisah lebih dari tiga dekade, mengalami evolusi seni namun masih bertahan dengan identitas kedaerahan yang kental. Spanduk yang berwarna mencolok itu juga menyuarakan kebanggaan akan asal-usul, menarik sesama latar belakang, serta merupakan faktor datangnya uang. Walaupun konsepnya hanya satu rupa, tapi tetap menunjukkan adanya asal-usul dan unsur seni grafisnya. Pemakaian warna terang seperti stabillo memang khusus diperkuat agar warna tetap mencolok dan tetap dilihat banyak orang saat melintasi jalan malam hari. Selain itu, gambar yang dibuat agak besar tentu untuk

memberi info jelas tentang menu utama yang disediakan. Intinya, untuk membuat spanduk tersebut tidak perlu memakai jasa desain grafis handal yang mempunyai pengalaman banyak untuk membuat spanduk tersebut. Buktinya dengan desain yang sederhana dan dibuat oleh penyedia jasa spanduk warung pecel lele yang ada di Jawa ataupun Palembang di tempat penulis berdomisili, selalu berhasil mencuri perhatian semua orang, bahkan saat sedang melewatinya. Akhir kata, penulis pun menelusuri soal spanduk tersebut lebih jauh untuk mengungkap dari bentuk, fungsi dan makna filosofinya.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Makanan Pecel Lele Khas Lamongan

Pecak lele atau disebut Pecel Lele adalah sebuah makanan yang murah dan meriah. Makanan ini sangat digemari di Pulau Jawa sebagai alternatif masakan ayam, terutama ayam goreng. Di beberapa daerah memiliki julukan yang berbeda-beda, di Jember biasanya disebut pecek lele, Malang menyebutnya lalapan lele. Biasanya penyajian pecel lele ini seperti penyajian pada ikan gurami, nila dan lain-lain dengan sambal khas dengan aroma terasi, sayur lalapan seperti kacang panjang, timun, dan kemangi. Warung pecel lele banyak berdiri di kota dan pinggir jalan dengan sebutan PKL, lesehan lalapan pecek

lele dan di beberapa kampus seperti di Jawa khususnya di kota Palembang, banyak berdiri penjual pecel lele yang melayani pelajar karena harganya tergolong murah. Pecel lele, sebuah hidangan lele digoreng sedikit garing (kering) dengan sambal khas Jawa beserta lalapannya. Ini merupakan menu favorit masyarakat yang juga bukan berasal dari daerah Jawa dan sangat populer di semua kalangan masyarakat. Biasanya banyak ditemukan di pinggir jalan, berkoloni (kalau di daerah saya) dan kebanyakan penjualnya adalah orang Jawa. Awalnya agak aneh ketika mendengar kata pecel tapi diikuti kata lele. Umumnya yang namanya pecel itu tidak ada lelenya, hanya terdiri dari rebusan sayuran dengan bumbu kacang. Bukan lagi hal yang perlu dipersoalkan, semua masyarakat mengenalnya dan itu beda dengan pecel sayur. Setelah penulis membaca dari berbagai sumber, ternyata nama asal pecel lele adalah Pecak lele. Ini merupakan makanan khas Jawa Timur, namun berdasarkan data dari sumber wikipedia, pecel lele berasal dari Jawa Tengah. Di berbagai daerah memiliki sebutan berbeda-beda seperti di Jember 'pecek lele', di Malang 'lalapan lele', kalau di Jawa Barat umumnya disebut Pecel Lele (<https://www.grid.id/read/04174612/ini-loh-asal-usul-makanan-pecel-lele>).

Asal kata Pecak atau Pecek sendiri merujuk pada lauk yang dipenyet atau digeprek lalu diberi sambal. Namun nama itu berubah ketika orang Jawa pergi ke Jakarta dan sekitarnya menjadi pecel. Padahal pecel sendiri merujuk pada makanan lain yaitu aneka sayuran yang disiram dengan sambal kacang. Selain terkenal di Jawa Barat, nama Pecel ini juga merujuk pada makanan yang sama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Semua ini berubah cerita ketika pergi ke daerah Palembang dan sekitarnya

(<https://www.grid.id/read/04174612/ini-loh-asal-usul-makanan-pecel-lele>). Letak yang kurang strategis atau cara penyajian dan kualitas makanannya bisa jadi kurang meyakinkan. Sebagian besar orang mengenal pecel lele karena sambalnya yang khas dan enak. Itulah yang kadang membuat banyak pembeli sering meminta tambah sambal. Sejauh mata memandang, pecel lele selalu diasosiasikan dengan sambalnya yang enak. Setidaknya ada 3 hal yang membuat usaha pecel lele sangat potensial :

1. Populer (sudah dikenal), kita tidak usah mengenalkan lagi ke masyarakat (menekan biaya promosi).
2. Bisa dimulai dengan modal yang kecil, buktinya banyak orang Jawa yang notabene berasal dari daerah bisa membuka usaha ini.

3. Ciri khas sambal yang sering diasosiasikan dengan pecel lele menjadi keuntungan tersendiri. Prinsipnya, makanan pedas selalu memberi kesan ketagihan, ini memungkinkan terjadinya pembelian ulang atau lebih banyak. Entah mengapa orang Indonesia sangat suka pedas, dan tanpa anda sadari rasa pedas bisa meningkatkan nafsu makan.

B. Cara Berpikir Masyarakat Jawa

Dalam mengungkapkan cara berpikir masyarakat Jawa ini berdasarkan hasil penelitian Niels Mulder yang sudah dibukukan dengan judul Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Berpikir adalah suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman, supaya gejala dan pengalaman tersebut menjadi jelas, dapat dimengerti dan diinterpretasikan. Susunan dari pandangan hidup masyarakat Jawa merupakan suatu hasil dari cara berpikir dan cara interpretasi tentang pengalaman sosial dan kultural; pada gilirannya pandangan hidup itu merupakan suatu pedoman bagi pelaksanaan dan perbuatan di kemudian hari.

Dengan perkataan lain, pengalaman hidup dan pandangan hidup dihubungkan oleh pikiran dan cara berpikir dan interpretasi itu menentukan susunan

pandangan hidup. Pandangan hidup itu menjadi logika dari pengalaman, penafsiran dan pengharapan, menjadi logika dari proses sosial bagi mereka yang ikut serta dalam proses itu. Cara berpikir dan pandangan hidup menentukan persepsi sosial (Mulder, 1973: 58).

Berpikir dari masyarakat Jawa tidak terlepas dari pelaksanaan kehidupannya sehari-hari. Kehidupan Jawa bersifat serimonial. Sifat serimonial ini terlihat pada pandangan hidup orang Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Segala sesuatu harus diformalkan, serba sah dan nyata, entah isinya sudah ada atau belum. Misalnya: orang mengadakan suatu upacara perkawinan dilaksanakan dengan secara mewah dan megah, tanpa memikirkan apa yang akan dilakukan setelah upacara perkawinan itu. Demikian juga mereka yang datang tidak lagi memikirkan siapa yang menikah pada upacara perkawinan itu, apakah mereka berbahagia atau tidak, yang penting mereka mengikuti upacara tersebut (Mulder, 1973: 59). Selanjutnya, Niels Mulder (1973: 60-62) menarik kesimpulan dari cara berpikir orang Jawa tersebut di atas, sebagai berikut:

1) Bentuk lebih penting daripada isi; bentuk menentukan isi; bentuk menguasai kenyataan. Isi termasuk bentuk, dan keduanya tidak dapat dipisahkan; isi adalah rumusnya; sampai Bentuk = Isinya. Bentuk yang

harus diisi sudah ada, seperti syariat agama, Pancasila, kemerdekaan, Pemilu, Repelita atau rumus dan formula lain. Rumus-rumus tersebut sudah pasti, baik dan sempurna. Bangsa belum sempurna, belum adil makmur dan seterusnya, masih terbelakang; masyarakat terus menerus mencari hal ini. Akan tetapi bentuk “ke-Ratu-Adilan” sudah ada sejak jaman dahulu kala. Sekarang masyarakatlah yang harus mengisinya.

- 2) Bentuk yang sempurna sudah ada; bentuk ini harus ditaati dan diisi. Untuk mengisi bentuk yang sempurna ini orang harus menunggu ‘waktu baik’. Orang Jawa menyesuaikan diri dengan waktu, dengan jaman. Mereka tidak menguasai waktu sebagai alat yang seharusnya untuk membentuk situasi yang diinginkan. Masyarakat Jawa hanya menanti dan sedang menanti kenyataan yang sempurna. Mereka selalu menunggu.
- 3) Berdasarkan kedua kesimpulan di atas, membawa kepada kesimpulan ketiga, yaitu: waktu tidak memainkan peranan yang penting. Sebagai variabel yang berdiri sendiri waktu tidak dipahami. Bentuk adalah buah pikiran yang paling penting dan sudah meliputi waktu. Waktu dan isi tidak didiferensiasikan dari bentuk.

C. Pengalaman Seni Seseorang untuk Menciptakan Objek Gambar

Hidup berlangsung dalam pengalaman. Manusia hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri. Dengan pengalaman dimaksudkan keterlibatan aktif dalam kesadaran yang melibatkan kecerdasan, emosi, dan indra dengan lingkungannya. Pengalaman itu berlangsung dalam waktu tertentu, ada awalnya dan ada akhirnya. Pengalaman merupakan suatu kesatuan, keutuhan yang terdiri atas rentetan bagian-bagian pengalaman yang terus mengalir (Jacob Sumardjo, 2000 : 161).

Pengalaman dinamai menurut kualitas yang menyatukannya. Misalnya pengalaman naik perahu Bugis dari Ujung Pandang ke Jakarta, maka kualitas pengalaman selama dalam peralanan itu merupakan keutuhannya. Dalam ilmu seni, pengalaman dengan benda seni dinamai pengalaman seni atau pengalaman estetik atau respon estetik. Istilah ini biasanya dibicarakan dalam hubungannya dengan penikmat seni. Pengalaman seni adalah pengalaman yang dialami oleh penikmat seni atau penanggap seni. Seperti dalam pengalaman sehari-hari, maka pengalaman juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan

perasaan, pikiran, penginderaan dan berbagai intuisi manusia. Hanya saja pengalaman seni berlangsung dalam kualitas pengalaman tertentu yang kadang-kadang tidak sama dengan pengalaman sehari-hari. Dalam pengalaman seni, unsur perasaan merupakan kekuatan utama dalam menggerakkan dan mendasari unsur-unsur potensi manusia yang lain. Sebuah karya seni dapat saja melahirkan sebuah kesimpulan pemikiran, tetapi itu terjadi setelah pengalaman seni selesai (2000 : 161-162).

Dalam pengalaman seni, seorang penanggap seni 'kehilangan jati dirinya' karena larut atau lebur dalam nilai-nilai yang ditawarkan oleh benda seni. Peristiwa ini biasanya disebut sebagai empati, yaitu melibatkan perasaan diri sendiri ke dalam sesuatu. Atau memproyeksikan perasaan ke dalam benda seni dan karenanya menikmati rasa senang. Proyeksi perasaan ini bersifat subjektif sekaligus objektif. Disebut subjektif karena penanggap menemukan kepuasan atau kesenangan pada bentuk objek karya seni, dan disebut objektif karena proyeksi perasaan itu berdasarkan pada nilai-nilai benda seni itu sendiri. Dalam empati ini terjadi pengalaman dalam aliran dinamika kualitas seni yang mendatangkan kepuasan, rasa penuh,

rasa utuh, dan rasa sempurna dalam penyelesaian. Rasa puas, penuh dan sempurna itu berlangsung selama proses pengalaman mengalir dalam alurnya. Seperti yang dijelaskan Jacob Sumardjo dalam bukunya Filsafat Seni :

“setiap pengalaman seni selalu memiliki suatu pola. Suatu pengalaman terdiri atas berbagai unsur pengalaman (visual, audio, rabaan, audio-visual, berbagai jenis perasaan, pemikiran, dan hal-hal praktis) yang satu lain menyusun hubungan sendiri. Pola hubungan antar- unsur inilah yang dinamai pola atau struktur. Dan struktur hubungan inilah yang memberikan makna pada pengalaman tersebut”(Jacob Sumardjo, 2000: 162).

Pemahaman pola ini sama sekali bersifat objektif dan logis. Pemberian pola hubungan antar unsur pengalaman tersebut menunjukkan adanya hubungan antara apa yang sekarang dialami dengan apa yang diketahui sebelum pengalaman itu. Inilah sebabnya pengalaman seni yang diperoleh dua orang penanggap terhadap sebuah karya seni yang sama dapat berbeda kualitas maupun maknanya. Sebabnya adalah bahwa keduanya memiliki pengalaman berbeda dan pengetahuan yang berbeda sebelum bersama-sama dalam menghadapi karya seni tersebut dan karenanya juga berbeda dalam melihat hubungan struktur dalam unsur-unsur benda seni tersebut.

Seseorang memiliki suatu pengalaman seni (terhadap benda seni)

pada dasarnya karena orang tersebut berada dalam ‘pesona sihir’ yang dipancarkan oleh benda seni. Kualitas pesona atau sensasi inilah yang sebenarnya dialami seseorang dalam pengalaman seninya. Sensasinya itu pertama-tama berasal dari medium seni itu sendiri. Seseorang lekas terpicat dan terpesona oleh sebuah lukisan begitu ia melihat warna-warna dan bentuk di dalamnya. Kualitas warna merah tertentu yang terpadu dengan warna biru tertentu dalam komposisi bentuk tertentu tadi begitu cepat merebut perhatiannya.



Gambar 1.

Spanduk Pece Lele yang Terpampang
di Pinggiran Jalan Veteran Kota Palembang.
Lokasi : Kota Palembang
Sumber : di foto Oleh : (Heri Iswandi, 2019)

Tentu saja orang tidak hanya tertarik pada kualitas medium seni yang disuguhkan. Orang juga terpesona oleh paduan warna dan bentuk, garis dan corak, bukan hanya demi medium itu sendiri. Warna dan bentuk tadi juga berfungsi sebagai gambaran dari kenyataan

pengalaman sehari-hari. Salah satu contoh yaitu, penulis mencoba untuk mengamati emperan lampu jalanan menyinari salah satu warung makan **pecel lele** di kawasan Jalan Veteran kota Palembang. Warna putih spanduk yang menyelimuti warung tampak kumal. Pun warna cerah pada tulisan dan gambar hewan memudar. Meski kondisi tidak paripurna, spanduk itu tetap menarik bila diperhatikan secara mendalam, karena spanduk bergaya seperti itu hanya ada di Indonesia. Bukan cuma di Palembang, spanduk dengan gaya itu tersebar di berbagai daerah Indonesia dari Aceh sampai Papua. Spanduk itu lahir dari Kabupaten Lamongan yang terletak di Jawa Timur. Belum ada pecel lele, dulu pedagang berjualan soto ayam atau yang biasa disebut soto Lamongan. Mereka melukis spanduk sendiri yang berfungsi sebagai penutup warung dan pemasaran. Makanan pecel lele dan pecel ayam disebut baru muncul pada akhir era 70-an. Kemunculan dua menu itu menjadi salah satu titik perkembangan spanduk lukis. Spanduk yang sedianya bergambar soto bertambah gambar ayam dan lele. Dosen komunikasi visual Program Studi Jurnalistik Universitas Padjadjaran Sandi Jaya Saputra meragukan spanduk tersebut adalah khas dan identitas Lamongan. Sandi menilai, dewasa ini, orang yang bukan asli Lamongan juga bisa membuat spanduk tersebut. Selain itu, diketahui ada spanduk pecel dari Kabupaten

Brebes, Jawa Tengah, yang juga dilukis. Namun bedanya dengan spanduk pecel Lamongan adalah mayoritas spanduk asal Brebes tidak memiliki gambar hewan dan menggunakan warna merah serta biru.

Hal | 48

Seperti yang diungkapkan oleh Sukarno, salah satu penjual pecel lele di kota Palembang :

"Saya tidak melihat spanduk itu sebagai kekhasan Lamongan. Spanduk itu diklaim sebagai khas karena mayoritas pedagang adalah orang Lamongan," kata Karno. Pembuatan spanduk pecel lele Lamongan dilukis karena saat itu teknologi percetakan belum secanggih sekarang. Teknik lukis yang dianggap sebagai khas Lamongan otomatis gugur karena saat ini ada spanduk pecel yang disablon. Sebagian pelukis spanduk pecel lele mmencoba untuk mengombinasikan teknik sablon dan lukis untuk membuat spanduk. Sablon ia gunakan untuk huruf dan lukis ia gunakan untuk gambar binatang. Kombinasi ia lakukan untuk menghemat waktu namun tak menghilangkan pakem spanduk pecel Lamongan. (Sukarno, wawancara, 20 Desember 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di uraikan bahwa spanduk pecel lele yang dibuat secara manual dengan menggunakan bahan dasar kain, tidak hanya dipertahankan dari konsep penggambarannya saja, akan tetapi juga dari media yang digunakan. Ini bertujuan untuk menunjukkan dan menonjolkan kekhasannya yang terbentuk dari lamanya waktu penggunaan. Tidak hanya itu, pemilihan media kain yang digunakan salah satu faktornya tidak hanya dari adanya

pilihan bahan medianya yang sedikit pada saat itu, akan tetapi juga adanya pertimbangan dari pelukis masalah ketahanan atau keawetan pada bahan medianya. Dengan kata lain, keterbatasan media pada saat itu juga memiliki kelebihanannya.



Gambar 2.

Proses Pembuatan Spanduk Pece Lele
Sumber : di foto Oleh : (Heri Iswandi, 2019)

Bila dilihat dari sudut pandang ilmu Desain Komunikasi Visual, spanduk pece lele khas Lamongan dianggap tergolong dalam tipografi vernakular. Tipografi vernakular merupakan desain visual yang dibuat oleh sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan dan terus berkembang. Pelaku desain tipografi vernakular biasanya mengedepankan keefektifan ketimbang estetika. Hal ini terlihat kala pelukis spanduk pece lele Lamongan menabrakkan sejumlah warna cerah karena bertujuan menarik pembeli, soal komposisi warna bagus atau tidak itu urusan belakangan. Tujuan tersebut diperkuat dengan gaya desain yang sama

meski tak ada kesepakatan di antara pelukis. Secara sengaja, warna cerah dan gambar hewan sesuai menu makanan selalu ada.

Indonesia memang kaya dengan kulinernya. Dari Sabang hingga Merauke pasti bisa banyak ditemukan makanan-makanan khas yang menggugah selera. Bukan hanya mampu menggoyang lidah siapa pun yang menikmatinya, tapi juga kaya akan kekhasannya masing-masing. Jika diperhatikan, beberapa kios atau *warung pece lele* dan soto Lamongan di mana pun mereka berada bisa ditemukan beberapa kesamaan unik di setiap warung tersebut. Persamaan biasanya akan lebih mencolok terlihat pada spanduknya. Kenapa bisa seragam semuanya. Begitu pula dengan warna, spanduk warung ini memiliki warna yang serupa, yaitu gradasi warna oranye dan kuning lalu dilengkapi dengan tepian garis yang berwarna hijau. Warna tersebut dapat memberikan kesan terang di malam hari pada waktu jam operasi warung *khas Lamongan* tersebut. Selain itu, pemilihan warna tersebut juga dimaksudkan agar orang mudah melihatnya sekalipun dari kejauhan. Desain tersebut bisa dipilih bukan karena aspek ketidaksengajaan, spanduk warung tersebut memang sudah menjadi identitas tersendiri bagi warung khas Lamongan, Jawa Timur. Selain itu, biasanya desain spanduk warung tersebut dibuat dalam partai besar. Kain berukuran 100 meter bisa digunakan untuk

sepuluh warung. Mengenai tempat pembuatannya, mereka menyebarkan informasi hanya dari mulut ke mulut.

Membuat paguyuban bagi perantau memang lumrah. Hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama. Hal yang sama dilakukan oleh orang Lamongan. Di Jakarta, mereka membuat paguyuban dengan nama Forum Silaturahmi Putra Lamongan (Pualam) sejak tahun 1952. Paguyuban ini tidak membatasi anggotanya, baik yang berkecimpung di dunia kuliner Lamongan ataupun tidak. Syaratnya ya harus orang Lamongan.

Dengan adanya kesamaan profesi antar sesama *pedagang kuliner* khas Lamongan, mereka kerap melakukan pertemuan secara rutin. Kuatnya tali persaudaraan yang mengikat para perantau asal Lamongan ini pula yang menjadi penentu kesamaan desain spanduk warung Lamongan di mana pun. Mantab 'kan? ah, itulah tadi penjelasan mengapa spanduk warung Lamongan bisa serempak di manapun keberadaannya.

D. Deskripsi dan Analisis Pada Spanduk Pecel Lele Khas Lamongan



Hal | 50

Gambar 3.

Spanduk Pece Lele yang Terpajang di Pinggiran Jalan

Sumber : di foto Oleh : (Heri Iswandi, 2019)

1. Deskripsi Karya (Spanduk Pecel Lele Khas Lamongan)

Tampak terlihat di beberapa pinggiran jalan yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, terpampang spanduk pecel lele yang salah satu fungsinya adalah sebagai penutup pada empat sisi pada warung. Tidak hanya itu, spanduk yang dipajang juga berfungsi untuk menghias sekaligus mempercantik dari kios atau warung tersebut. Bila dilihat secara seksama, penggambaran objek yang ada pada spanduk sangat sederhana. Yaitu menggambarkan figur hewan yang biasa dikonsumsi oleh manusia. Seperti ayam, kepiting, ikan lele, bebek dan ikan laut lainnya yang digambarkan di sehelai kain dasar berwarna putih. Warna-warna yang dipadukan juga sesuai dengan bentuk nyatanya, dan sedikit dikombinasikan

dengan warna primer yang memiliki kekontrasan. Selanjutnya, pada *headline* atau tulisan yang dibuat pada sisi atas spanduk ditulis kalimat “pecel lele” dan “nama dari kios atau warungnya”. Pada sisi bawah, ditulis kata “Lamongan” untuk menjelaskan kekhasannya atau identitas dari asal makanannya.

2. Analisis Karya (Spanduk Pecel Lele Khas Lamongan)

Permasalahan seni sangat luas dan kompleks, karena seni mengandung aspek sejarah, kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya dan religi. Kajian bentuk pada penelitian ini adalah segala yang tampak secara fisik (*visual form*) pada spanduk pecel lele secara karya seni. Dengan kata lain, “bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni, bentuk itu merupakan satu kesatuan dari pendukung karya” (Kartika, 2004: 30). Jadi semua unsur pendukung keindahan pada Spanduk pecel lele, saling berhubungan satu sama lain mengikuti kaidah atau hukum dalam pembuatan gambar. Sedangkan kajian visual yang ada pada spanduk pecel lele merupakan usaha merekonstruksi bentuk, mengklasifikasikan berdasarkan jenis serta penempatannya pada bentuk spanduk yang tergambar.

Dalam menganalisis karya di atas menggunakan analisis Interpretasi dengan pendekatan estetika. Interpretasi

merupakan suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat (Sem C. Bangun, 2000:16). Isi deskripsi yang telah dikemukakan di atas bisa dijadikan sampul bukti untuk menafsirkan sebuah karya seni karena keterangan tersebut sudah menjelaskan secara detil dari apa yang diamati. Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Interaksi yang didapatkan manusia dengan melihat segala isi alam raya ini menjadikan manusia untuk belajar dari alam yang ada dilingkungannya berada untuk bertahan hidup. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Dharsono Sony Kartika disebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Dharsono Sony Kartika, 2007: 26). Kebudayaan yang ada di masyarakat mulanya terbentuk dari sebuah pola prilaku, menurut Graham Sumner dalam K.J. Veeger bahwa :

“Pola-pola prilaku merupakan suatu kompromis antara egoisme dan altruisme yang mendapat dukungan dari mayoritas rakyat. Mula-mula mereka tidak hanya lebih dari *kebiasaan-kebiasaan* saja. Dalam tahapan selanjutnya *kebiasaan-kebiasaan* tersebut dikembangkan menjadi *adat-istiadat* yang tidak tertulis dan mengikat hati nurani, namun mengungkapkan kemauan rakyat atau waraga setempat” (K. J.Veeger, 1985: 121-122).

Uraian tersebut merupakan sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Pengembangan selanjutnya kebiasaan tersebut menjadi adat-istiadat dan sudah mengalami suatu tradisi bagi warga secara turun-temurun.

3. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji tentang keindahan. Menurut A.A.M Djelantik adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Menurut A.A.M Djelantik semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur dasar, yaitu :

a. Wujud atau Rupa

Semua Jenis kesenian, visual atau akustis, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur. Bentuk itu sendiri terbagi menjadi empat bagian yaitu titik, garis, bidang dan ruang. Sedangkan struktur terbagi menjadi tiga bagian yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) (A.A.M. Djelantik, 2004). Pada karya seni rupa, wujud atau rupa sangat berpengaruh sekali dalam

m menyampaikan pesan. Bagaimana pada karya spanduk tersebut semua elemen seni rupa diterapkan dan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Bisa dilihat dari komposisi tulisan dan gambar yang memiliki keseimbangan pada bidang spanduk. Serta penonjolan warna kontras (stabilo) untuk sebagai daya tarik atau *center of interest*.

b. Bobot atau Isi

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat dari tekstual atau bentuk fisiknya tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek : suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*) (A.A.M. Djelantik, 2004). Penggambaran dari spanduk, bahan yang digunakan, pewarnaan yang diterapkan, menunjukkan kelokalan. Sehingga menciptakan suasana yang penuh dengan keakraban, tidak ada membedakan kalangan. Bisa dilihat dari gambaran ilustrasi dari hewan unggas dan ikan, dalam penggambarannya, bagaimana makanan ini bisa dinikmati oleh semua kalangan. Jika dilihat dari gagasan yang ada pada bentuk karya spanduk sangat sederhana. Tidak terlalu menggambarkan kerumitan dan sesuatu yang diinterpretasikan secara berlebihan. Semua gambaran yang ada berdasarkan

representasi dari alam. Bagaimana dengan digambarkannya hewan-hewan yang biasa dimakan manusia, dapat mudah dimengerti dan dipahami. Dalam artian, pesan yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat.

c. Penampilan atau Penyajian

Dalam hal ini mengacu pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan ini menyangkut wujud dari sesuatu, entah wujud ini kongkrit ataupun abstrak. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*) dan sarana atau media. Jika dihubungkan dengan penyajiannya, bisa dilihat dari hubungan antara bentuk karya spanduk dengan fungsinya, bagaimana bentuk visualnya tidak hanya mengandung nilai keindahan (estetik) akan tetapi juga memiliki nilai fungsi, yaitu sebagai penutup atau dinding pada empat sisi yang ada pada warung pecel lele tersebut.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah terbagi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhinya. Yaitu adalah ; 1). sejarah makanan pecel lele, 2). Cara berpikir masyarakat Jawa, 3). Pengalaman seni seseorang untuk menciptakan objek gambar.

1). Sejarah Makanan Pecel Lele

Pecel lele adalah sebuah makanan yang murah dan meriah. Makanan ini sangat digemari di Pulau Jawa dan juga di luar Pulau Jawa sebagai alternatif masakan ayam, terutama ayam goreng. Di beberapa daerah memiliki julukan yang berbeda-beda, di Jember biasanya disebut pecek lele, Malang menyebutnya lalapan lele. Biasanya penyajian pecel lele ini seperti penyajian pada ikan gurami, nila dan lain-lain dengan sambal khas dengan aroma terasi, sayur lalapan seperti kacang panjang, timun, dan kemangi. Warung pecel lele banyak berdiri di kota dan pinggiran jalan lesehan lalapan pecel lele dan dibeberapa

kampus seperti di Jawa khususnya di kota Palembang, banyak berdiri penjual pecel lele yang melayani pelajar karena harganya tergolong murah.

2). Cara berpikir masyarakat Jawa

Berpikir dari masyarakat Jawa tidak terlepas dari pelaksanaan kehidupannya sehari-hari. Kehidupan Jawa bersifat serimonial. Sifat serimonial ini terlihat pada pandangan hidup orang Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Segala sesuatu harus diformalkan, serba sah dan nyata, entah isinya sudah ada atau belum. Misalnya: orang mengadakan suatu upacara perkawinan dilaksanakan dengan secara mewah dan megah, tanpa memikirkan apa yang akan dilakukan setelah upacara perkawinan itu. Demikian juga mereka yang datang tidak lagi memikirkan siapa yang menikah pada upacara perkawinan itu, apakah mereka berbahagia atau tidak, yang penting mereka mengikuti upacara.

3). Pengalaman Seni seseorang untuk menciptakan objek gambar.

Dalam pengalaman seni telah dipelajari adanya fokus yang membuat suatu pengalaman merupakan suatu keutuhan. Keutuhan itu membuat semua unsur pengalaman menjadi suatu pengalaman yang mempunyai makna dan kedalaman. Keutuhan pengalaman itu terjadi lewat kegiatan menghubungkan dan merangkaikan unsur-unsur pengalaman seni yang kita peroleh dari penginderaan kita atas objek atau benda seni. Inilah sebabnya sebuah karya yang bermutu dan memberikan pengalaman seni yang berbeda-beda bagi apresiatornya. Pengalaman yang berbeda ini disebabkan oleh adanya kegiatan menghubungkan dan merangkaikan (interelasi dan interaksi) dari unsur-unsur benda seni yang berbeda.

Dari tiga faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, penciptaan karya spanduk tercipta melalui proses yang

panjang. Bentuk visual yang ada pada spanduk terbentuk dari kebutuhan masyarakat Jawa untuk memasarkan hasil dari makanan yang mereka buat. Serta terpengaruh dari pengalaman mereka di saat merangkaikan unsur-unsur objek dan benda seni. Layout pada spanduk, pemilihan objek gambar, dan penerapan warna pada spanduk tercipta karena berdasarkan pengalaman pelukisnya. Pengalaman si pelukis tidak hanya dipengaruhi dari dorongan dalam diri (intrinsik) pelukisnya, akan tetapi juga faktor dari dorongan luar (ekstrinsik) pelukisnya. Bisa saja masukan dan ide dari masyarakat, para pelaku seni, ataupun penjual dari pecel lele nya.

KEPUSTAKAAN

C. Bangun, Sem. 2004. *Kritik Seni Rupa*. (Bandung : ITB Bandung).

Djelantik A.A.M, 2004, *Pengertian Estetika. Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia*. (Bandung).

Kartika, Dharsono Sony. 2007, *Estetika*, (Bandung : Rekayasa Sains).

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. (Bandung : Rekayasa Sains).

Mariato, M. Dwi . 2011. “*Menempa Quanta Mengurai Seni*” . (Bandung : BP ISI Yogyakarta).

Mulder, Niels, 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada)

Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*. (Bandung : Insitut Teknologi Bandung).

Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama).

SUMBER LAIN

(<https://www.grid.id/read/04174612/ini-loh-asal-usul-makanan-pecel-lele>).

DAFTAR NARA SUMBER

Sukarno, (37 Tahun). Penjual pecel lele di daerah Kamboja, KM. 3 kota Palembang yang berasal dari daerah Lamongan Jawa Timur.